

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan di dunia sekarang pesaing-pesaing bisnis semakin bersaing dalam berbisnis sangat ketat atau komperatif, tidak hanya didalam negara saja perusahaan juga ikut bersaing diluar negaranya. Sedangkan sekarang pada zaman 4.0 atau teknologi sekarang yang sudah berkembang yang akan membuat suatu perusahaan berkomunikasi akan semakin mudah. Hal ini timbulah akan kehilangan batasan-batasan lokal suatu perusahaan dan mampu melakukan pasar bebas yang memudahkan perusahaannya. Apabila perusahaan tidak mampu bersaing atau tidak mengikuti zaman teknologi, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian atau bangkrut, sehingga pada akhirnya mengakibatkan perusahaan mengalami *finacial distress* (Srikalimah, 2017).

Semakin berkembangnya dunia usaha dari tahun ketahun sampai saat ini, menjadikan persaingan diantara perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Sehingga banyak juga perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Terutama perusahaan yang sudah terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Kebangkrutan pada perusahaan dapat dilihat dan diukur tentunya melalui laporan keuangannya, hal ini sangatlah penting bagi pemilik perusahaan, manajer, maupun investor sebagai penentu kebijakan dalam pengambilan keputusan karena laporan keuangan sangatlah penting guna menunjukkan kinerja sebuah perusahaan. Laporan keuangan dianggap penting dan bermanfaat, hal ini dibuktikan dengan melakukan penelitian.

dengan cara menggunakan rasio-rasio untuk memprediksi *financial distress* sebuah perusahaan, (Rita Andini, et al 2017). *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan sebuah perusahaan. Dengan demikian model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress*, perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah atau menunjukkan pada kebangkrutan sebuah perusahaan.

Fenomena pandemi yang bermula di Wuhan pada akhir tahun 2019 dan kemudian dinamakan *Coronavirus Disease (Covid-19)* di awal tahun 2020 merupakan salah satu peristiwa yang menimbulkan dampak signifikan kepada perekonomian dunia. Aktivitas ekonomi secara keseluruhan mengalami perlambatan. Berbagai sektor perekonomian akan mengalami penurunan. Fenomena tersebut menimbulkan adanya kekhawatiran meluasnya wabah virus tersebut ke sumber daya manusia, yang merupakan aset strategis bagi sebuah industri. Hal ini sangat memungkinkan akan banyak perusahaan yang mengalami kerugian besar sehingga membuatnya terancam bangkrut (Achmad Kevin Faldiansyah et al, 2020).

Dalam menjalankan sebuah perusahaan keuntungan merupakan hal yang sangat diharapkan, karena dengan adanya keuntungan artinya perusahaan telah dapat beroperasi dan menjalankan strategi perusahaan dengan baik. Keadaan pasang surut kondisi keuangan merupakan hal yang biasa dihadapi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, ditambah dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang menyebabkan perusahaan arus lebih gencar dalam membuat dan

menjalankan strategi baru agar perusahaan tetap dapat bertahan dari persaingan yang semakin hari semakin berlomba-lomba dalam mempertahankan dan mencapai keuntungan yang besar. Jika perusahaan tidak mampu menghadapi persaingan antar perusahaan maka perusahaan bisa saja mengalami kerugian karena tidak mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, sehingga jika perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus maka perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan dikur melalui laporan keuangannya. Agar informasi laporan keuangan yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu dalam penelitian ini. Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia pada dasarnya tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan perusahaan dan kemakmuran pemilik perusahaan (Imam Asfali, 2019).

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912. Perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari Pemerintah Kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Kesulitan arus kas terjadi karena tertundanya yaitu jumlah utang yang melebihi kemampuan perusahaan, dimana manajemen tidak memperhitungkan rasio utang terhadap ekuitas. Kerugian dari operasi perusahaan juga termasuk gejala awal *financial distress*. Hal ini terjadi karena program efisiensi yang dirancang perusahaan tidak berhasil. Namun pada beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* pada item laporan keuangan tertentu justru memperlihatkan kinerja yang baik. Sedangkan perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan menunjukkan gejala berupa pemotongan gaji karyawan, anjloknya harga saham, penurunan produksi, terjadi restrukturisasi besar-besaran, pemangkasan biaya di segala bidang, serta melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja).

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan-perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *shareholder*, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Debby Christine dan Kevin Chandra, 2019).

*Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk melihat tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan yang diungkapkan dengan rasio, serta akan mencerminkan kemampuan dalam mengembangkan usahanya, distribusi aktiva, ke efektifan pengguna aktiva, hasil usaha yang telah tercapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang terjadi. Nih Luh Putu Ari Dewi, et al (2019) Terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada penelitian ini yaitu rasio Profitabilitas dan rasio *Leverage*. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh rasio keuangan yang masih beragam terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang tidak konsisten terhadap *financial distress* dari tahun ketahun, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang diduga berpengaruh pada *financial distress*.

Fenomena umum yang terjadi yaitu kondisi *financial distress* dimana perusahaan sedang mengalami kondisi penurunan keuangan yang sangat buruk bagi perkembangan perusahaannya, sehingga akan memicu banyak kerugian (Hartinah dan Sulasmiyati, 2017). Oleh karena itu, pihak manajemen harus memiliki model system untuk mengidentifikasi secara dini kondisi *financial distress*. Hal ini dilakukan agar dapat menemukan alat analisis tepat untuk memprediksi *financial distress* dan dapat diambil langkah-langkah pencegahan sehingga prestasi

perusahaan dapat terjaga dan tidak akan masuk dalam kondisi yang lebih sulit lagi, yang bisa mengarah kepada kebangkrutan.

Apabila kondisi perekonomian pada suatu negara yang kurang stabil dapat menyebabkan timbulnya Krisis kerugian. Hal tersebut dapat mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar, akibatnya banyak perusahaan mengalami masalah keuangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Pada manajer harus berfikir keras mengenai strategi dalam mengantisipasi kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan yang mungkin dapat menyerang suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yola amanda dan abel tasman (2019) *financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

Menurut Brahmana (2017), perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dapat dilihat dari penurunan kinerja perusahaan tersebut yang ditandai dengan laba bersih negatif, dan nilai buku ekuitas negatif, serta perusahaan tersebut melakukan perubahan usaha seperti merger dan akuisisi. Menurut Nakhar aisyah, et al (2017) *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Berikut merupakan perusahaan manufaktur yang mengalami laba operasional negatif selama 2 tahun berturut-turut pada periode 2017-2021 :

**Tabel 1.1****Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Laba Operasional Negatif Dua Tahun Berturut-turut Periode 2017-2021****(Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Lab Operasional
1.	ADES	Akasha Wira International. Tbk	2018	-Rp.881,275
			2019	-Rp.822,375
2.	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	2019	-Rp..2,776,775
			2020	-Rp.2,644,267
3.	ALKA	Alakasa Industrindo.Tbk	2018	-Rp.22,943,498
			2019	-Rp.7,354,721
4.	ALMI	Alumindo Light Metal Industry.Tbk	2018	-Rp.2,781,666
			2019	-Rp.1,725,649
5.	ANTM	Aneka Tambang.Tbk	2018	-Rp.32,195,350
			2019	-Rp.30,194,907
6.	BRNA	Berlina.Tbk	2019	-Rp.2,263,112
			2020	-Rp.1,965,718
7.	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia.Tbk	2018	-Rp.35,637
			2019	-Rp.8,912
8.	DLTA	Delta Djakarta.Tbk	2018	-RP.338,129
			2019	-RP.317,315
9.	EKAD	Ekadharma International. Tbk	2020	-Rp.7,,647
			2021	-Rp.5,605
10.	GJTL	Gajah Tunggal.Tbk	2020	-Rp.318
			2021	-Rp.79
11.	HMSP	H.M.Sampoerna.Tbk	2019	-Rp.13,721
			2020	-Rp.8,581
12.	IMAS	Indomobil Sukses Internasional,Tbk	2019	-Rp.634,991,258
			2020	-Rp.185,591,871
13.	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works. Tbk	2019	-Rp.1,391,297
			2020	-Rp.1,067,011
14.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul .Tbk	2020	-Rp.509,507,890
			2021	-Rp.106,511,989
15.	MAIN	Malindo Feedmill.Tbk	2018	-Rp.284,246
			2019	-Rp.154,425
16.	PICO	Pelangi Indah canindo.Tbk	2018	-Rp.15,730,408
			2019	-Rp.7,487,452

17.	PSDN	Prashida Aneka Niaga.Tbk	2018	-Rp.46,599,426
			2019	-Rp.25,762,573
18.	PYFA	Pyridam Farma.Tbk	2020	-Rp.22,104,364
			2021	-Rp.5,478,952
19.	SMBR	Semen Baturaja (Persero) .Tbk	2019	-Rp.30,073
			2020	-Rp.10,981
20.	SMMT	Golden Eagle Energy.Tbk	2018	-Rp.84,584,567
			2019	-Rp.6,234,017
21.	TRIS	Trisula International.Tbk	2018	-Rp.27,101,068
			2019	-Rp.23,236,898
22.	TRST	Trias Sentosa.Tbk	2018	-Rp.63,193,899
			2019	-Rp.38,911,968
23.	UNVR	Unilever Indonesia.Tbk	2020	-Rp.7,163
			2021	-Rp.5,758
24.	YPAS	YanaPrima Hastapersada. Tbk	2020	-Rp.3,348,837
			2021	-Rp.1,347,574
25.	CPRO	Central Proteina Prima.Tbk	2020	-Rp.413
			2021	-Rp.39

Sumber : [www.idx.xo.id](http://www.idx.xo.id) diolah oleh peneliti

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat 25 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Perusahaan tersebut mengalami laba bersih operasional negatif selama 2 tahun berturut-turut. Dengan begitu, perusahaan tersebut sudah terindikasi sedang mengalami kondisi *financial distress*. Oleh karena itu dengan melakukan penelitian yang berkaitan dengan *financial distress* dapat dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab dari *financial distress* lebih awal pada perusahaan-perusahaan tersebut, sehingga dapat diambil langkah untuk mencegah kondisi tersebut terjadi yang nantinya akan menyebabkan kebangkrutan (Sulastri & Zannati, 2018).

Untuk mengetahui kesulitan keuangan *financial distress*, suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio-rasio yang umum dipakai

seperti profitabilitas dan *leverage* dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan menurut Achmad Kevin Faldiansyah, et al (2020) diartikan sebagai suatu gambaran untuk ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total penjualan bersih atau total aktiva. Selanjutnya dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah yang besar dapat disebut sebagai perusahaan besar. Jadi ada petunjuk bahwa skala perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan. Semakin besar perusahaan, akan semakin besar pula yang dibutuhkan perusahaan tersebut dalam operasinya. Kebutuhan dana yang besar tersebut dapat dipenuhi dengan pembiayaan modal sendiri atau pembiayaan dengan hutang khususnya hutang jangka panjang ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural dari aktiva.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam waktu tertentu. Jika suatu perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan dikatakan berhasil dalam menjalankan perusahaannya. dengan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, perusahaan tersebut dapat terhindar dari ancaman *financial distress*. Begitu pula sebaliknya, apabila perusahaan tersebut tidak dapat mencetak laba yang tinggi atau bahkan sampai merugi, maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin tinggi (Dirman, 2020).

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan hutang untuk menjalankan perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat

membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage*. *Extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan hutang tersebut. Jika aset perusahaan lebih tinggi dibandingkan total hutang, maka perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajibannya sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Maupun sebaliknya jika hutang yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan tersebut, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi (Pratiwi dan Sudiyatno, 2022).

Banyak literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara objektif permulaan adanya *financial distress*. Penelitian ini menggunakan Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independennya dikarenakan ketiga variabel ini diharapkan akan menghasilkan data yang cukup akurat dalam memberikan gambaran mengenai potensi perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Dari hasil penelitian Aryadi (2018), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya dari segi keuangan perusahaan saja sedangkan terdapat faktor-faktor lain selain keuangan yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

Sedangkan pada hasil penelitian dari Azalia dan Rahayu (2019), menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diproksikan dengan pengukuran *debt to total assets ratio*, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel *financial distress*. Menggambarkan bahwa tingkat resiko hutang yang tinggi, memberikan beberapa dampak dari berkurangnya pendapatan, hilangnya kepercayaan investor dan mengganggu aktivitas operasional perusahaan. Pada variabel likuiditas dengan pengukuran *current ratio*, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*. Yang menggambarkan bahwa meskipun dengan adanya persediaan dan piutang usaha yang terdapat pada aset lancar perusahaan, untuk mendanai kewajiban jangka pendeknya. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*. Bahwa nilai ROE (*Return On Equity*) rendah menggambarkan perusahaan kurang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan skuitas untuk mendapatkan laba, dan semakin meningkatnya kesulitan keuangan perusahaan, maka dapat menimbulkan terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dengan pengukuran *log total aktiva*, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan yang negatif terhadap variabel *financial distress*. Semakin tinggi nilai total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan berdampak

pada semakin meningkatnya kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi kewajibannya di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian diatas, disusunlah sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap *Financial Distress* Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2021)”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut :

1. Rasio profitailitas yang rendah pada perusahaan yang akan mengakibatkan terjadinya kondisi *financial distress*.
2. Rasio leverage yang tinggi berdampak buruk bagi keuangan perusahaan yang akan mengakibatkan terjadinya kondisi *financial distress*.
3. Perusahaan yang memiliki nilai yang kecil yang akan mengakibatkan terjadinya kondisi *financial distress* sehingga berdampak buruk bagi perusahaan yang bahkan dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan atau lost.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar peneliti menjadi lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan, maka peneliti memberikan batasan masalah yang ada mengenai **“Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021)”**.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan karena adanya isu mengenai *financial distress* yang sering terjadi pada perusahaan yang ada di Indonesia. Sehingga banyaknya perusahaan mengalami kebangkrutan setelah terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Atas dasar yang diuraikan di atas tersebut, permasalahan dalam penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada periode 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada periode 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada periode 2017-2021?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial sebagai variabel kontrol terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan terkait dengan pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap

*financial distress* dengan variabel kontrol perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021. Selain itu juga bermanfaat sebagai salah satu acuan referensi bagi penelitian yang akan datang dalam pengembangan model penelitian ini.

## 2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu dukungan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait upaya dalam menghadapi dan menanggapi *financial distress* dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu profitabilitas dan *leverage*.